



Konflik Batin dalam Naskah Drama *Rindu Ibu* dan Nilai Pendidikan Karakter: Perspektif Carl Rogers

Jasmine Noer Aini¹, Wawan Hermawan², Akhmad Fatoni³

¹⁻³ Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Majapahit, Indonesia

*Korespondensi penulis: freyalisyah@gmail.com

Abstract. This study explores inner conflict in the drama script *Rindu Ibu* by Kukun Triyoga. It uses a descriptive qualitative approach with literary psychology methods. The analysis is based on Carl Rogers' personality theory, focusing on organism, phenomenal field, and self. The findings show that characters experience psychological tension due to a mismatch between experience and self-concept. Mita faces the deepest conflict after being rejected by her biological mother. Character values such as honesty, courage, and empathy emerge in the emotional healing process.

Keywords: Inner conflict, drama script, literary psychology, personality theory, Carl Rogers, Educational value, Thomas Lickona

Abstrak. Penelitian ini membahas konflik batin dalam naskah drama *Rindu Ibu* karya Kukun Triyoga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode psikologi sastra. Teori kepribadian Carl Rogers menjadi dasar analisis, meliputi konsep organisme, medan fenomenal, dan *self*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh mengalami ketegangan psikologis akibat ketidaksesuaian antara pengalaman dan konsep diri. Tokoh Mita mengalami konflik paling mendalam karena penolakan dari ibu kandungnya. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keberanian, dan empati muncul sebagai bagian dari proses pemulihan emosi.

Kata Kunci: Konflik batin, naskah drama, psikologi sastra, teori kepribadian, Carl Rogers, nilai pendidikan, Thomas Lickona

1. LATAR BELAKANG

Pengalaman, pikiran, perasaan, ide, gairah, dan keyakinan yang digambarkan dalam tulisan dan dapat membangkitkan daya tarik melalui penggunaan bahasa adalah contoh perasaan pribadi yang diungkapkan dalam karya sastra. Karya sastra dalam klasifikasinya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Definisi drama lebih difokuskan pada teks yang disusun dalam bentuk percakapan, yang bisa diapresiasi, dipahami, dan dimengerti melalui cara membacanya. Drama juga termasuk dalam kategori genre sastra dan merupakan karya sastra apabila dalam bentuk naskah.

Pengarang dalam kesusastraan, khususnya naskah drama, mengisahkan persoalan hidup yang dialami oleh seluruh karakter dalam drama. Pengarang naskah drama menggambarkannya dari kehidupan setiap karakter sebagai individu yang dapat disaksikan, misalnya persoalan psikologi atau kesehatan mental. Sastra sebagai tanda kejiwaan, di dalamnya mengandung fenomena-fenomena kejiwaan yang terlihat melalui tindakan tokoh-tokohnya. Karya sastra dapat dianalisis dengan memanfaatkan psikologi. Sastra dan psikologi memiliki kaitan yang sangat erat. Psikologi dan karya sastra memiliki keterkaitan fungsional, yaitu keduanya bermanfaat sebagai media untuk mempelajari kondisi kejiwaan orang lain. Satu satunya

perbedaan adalah gejala jiwa terdapat dalam karya sastra merupakan tanda-tanda kejiwaan dari tokoh-tokoh imajiner, sedangkan dalam psikologi, gejala tersebut berkaitan dengan manusia-manusia yang nyata. Keduanya bisa saling melengkapi demi memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai psikologi manusia.

Salah satu fenomena sosial yang sering muncul dalam budaya kontemporer adalah keluarga yang retak. Pemaparan dalam penelitian Wiwin Mistiani yang berjudul *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Psikologis Anak*. Lingkungan keluarga yang tidak stabil atau penuh konflik, termasuk perceraian atau pertengkarannya orang tua, dapat memiliki efek psikologis yang besar, terutama pada anak-anak yang terlibat. Fenomena ini tidak terbatas pada anak-anak dari orang tua yang bercerai. Hal ini juga mempengaruhi anak-anak muda yang dibesarkan dalam rumah tangga yang disfungisional. Kecemasan, kekhawatiran, rasa bersalah, dan kebingungan saat memilih pihak orang tua adalah beberapa efek psikologis. Anak-anak yang merasa kehilangan orang tua, dukungan dari anggota keluarga lainnya, seperti bibi atau paman, mungkin bertindak sebagai pengganti sementara. Penggunaan psikologi keluarga dan perkembangan anak, penelitian tersebut berupaya menyelidiki efek psikologis dari rumah tangga yang rusak pada anak-anak serta strategi untuk mengurangi efek merugikan ini.

Serupa dengan fenomena tersebut Mita dalam naskah drama *Rindu Ibu* mengalami dampak psikologi dari faktor perpisahan kedua orang tuanya. Mita tinggal bersama ayah, tante, dan neneknya. Ayah, tante, dan nenek menyayangi Mita dengan penuh kasih. Selayaknya seorang anak, Mita masih mengharapkan kasih sayang dari ibunya. Hal itu menjadi konflik batin dalam diri Mita, ayah, tante, dan uti. Mita merasakan kekecewaan terhadap keluarga karena telah menyembunyikan keberadaan ibunya. Faktor tersebut berdampak pada sikap Mita yang berani membantah dan berbicara dengan nada tinggi. Ayah, tante, dan uti yang merasa gagal menyembunyikan hal besar tersebut. Kekecewaan mereka juga timbul lantaran anak yang dirawat dengan penuh kasih itu sudah berani membantah dan berbicara dengan nada tinggi. Ibu Mita juga mengalami permasalahan psikologi. Ibu Mita merasa pengorbanan yang diberikan kepada suami barunya sia-sia. Ibu Mita rela meninggalkan anak dan suaminya dulu. Ibu Mita lelah menjalani kehidupan bersama suami barunya yang pengangguran dan suka keluar malam untuk main gila dengan perempuan lain. Konflik batin yang dirasakan Mita dan keluarga semakin menyesakkan ketika Mita akhirnya menemukan kenyataan pahit. Ibu kandungnya tidak mau mengakuinya sebagai anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Naskah Drama

Salah satu bentuk sastra yang sebanding dengan puisi dan prosa adalah naskah drama. *Draomi* atau *dran* merupakan bahasa Yunani dari asal kata drama. Memiliki arti bertindak, berperilaku, melakukan tindakan, atau bereaksi. Kini pengertian drama lebih dikaitkan dengan karya sastra atau dapat juga diartikan sebagai seni pertunjukan. Drama kemudian didefinisikan sebagai karya sastra (naskah) yang disajikan dalam pengaturan drama dan menekankan kekuatan elemen suara eksplisit dan implisit (kata-kata, ucapan, dialog). Segala sesuatu yang kita saksikan di layar kaca maupun di atas panggung seakan tampak nyata. Drama yang berkualitas akan memberikan inspirasi untuk penonton. Sangat disayangkan sekali, pada waktu menyaksikan drama, kita seringkali terpukau oleh hebatnya peran pemain. Seringkali kita melupakan jika keberhasilan pemain tidak lepas dari peran orang-orang di belakang layar. Skenario atau naskah drama merupakan elemen krusial dalam suatu pertunjukan. Pemain memerlukan naskah drama dikarenakan di dalamnya terdapat dialog serta arahan tindakan. Berikut ini pernyataan Rusyana bahwa bentuk fisik dari sebuah naskah adalah komponen aktual yang dimiliki naskah drama.

Struktur Kepribadian dan Sosial

Rogers telah mengamati evolusi kepribadian sejak awal. Teorinya didasarkan pada tiga kunci: *Medan fenomenal, self, dan organisme*.

- 1) Organisme, Organisme ini mencakup semua ide, tindakan, dan atribut fisik individu. Menyadari, mempertahankan, dan mengembangkan diri adalah kecenderungan dan motivasi mendasar organisme. Istilah "organisme" memiliki arti sebagai berikut:
 - a) Organisme memiliki kemampuan mental dan fisik, menjadikannya makhluk yang lengkap. Semua pengalaman dan semua yang mungkin dalam kesadaran termasuk dalam organisme, di mana orang merasakan apa yang terjadi baik di dalam maupun di luar diri mereka sendiri.
 - b) Realitas subjektif: Makhluk hidup bereaksi terhadap lingkungan mereka berdasarkan persepsi atau pengalaman mereka. Realitas adalah ranah persepsi subjektif daripada apa pun yang benar atau tidak benar. Perilaku ditentukan dan dibentuk oleh jenis realitas subjektif ini.
 - c) Holisme: Organisme adalah sistem tunggal, modifikasi pada satu komponen akan berdampak pada komponen lain. Tujuan untuk mengaktualisasikan, mempertahankan, dan menumbuhkan diri adalah tujuan pribadi dan disengaja dari setiap transformasi.
- 2) Medan Fenomena (*Phenomenal Field*), Keseluruhan pengalaman dikenal sebagai

Medan Fenomenal. Tergantung pada apakah pengalaman yang mendasari medan fenomenal dilambangkan atau tidak, medan fenomenal mungkin sadar atau tidak sadar.

- 3) Self (Diri) adalah fitur fenomenologis dari pengalaman, menurut Carl Rogers. Salah satu komponennya adalah pengalaman fenomenologis kita dalam dunia, yaitu pengalaman sadar kita adalah pengalaman mengenai diri kita sendiri atau mendeskripsikan *the self*. Diungkapkan lebih formal, menurut Rogers individu mempersepsi pengalaman objek eksternal dan mengaitkan makna dengan hal tersebut. Diri adalah konsep yang menggambarkan bagaimana setiap orang memandang diri mereka sendiri. Psikologi Kepribadian adalah judul buku *Sumardi Suryabrata*. Berikut ini di antara banyak atributnya:
 - a) Diri muncul dari interaksi organisme dengan lingkungannya.
 - b) Diri dapat mengamati dengan cara yang tidak normal dan menanamkan nilai-nilai orang lain.
 - c) Konsistensi (integritas atau ketertiban dan harmoni) adalah sesuatu yang dicari oleh diri sendiri.
 - d) Perilaku organisme konsisten dengan identitas mereka.
 - e) Pengalaman yang dianggap sebagai ancaman adalah pengalaman yang tidak selaras dengan struktur diri

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menerapkan metodologi psikologi sastra berbasis teori kepribadian Carl Rogers, untuk menganalisis konflik batin tokoh dalam naskah drama *Rindu Ibu*. Data primer berupa dialog tokoh yang diperoleh dari naskah drama berjudul *Rindu Ibu* karya Kukun Triyoga melalui teknik baca dan catat, dan analisis isi secara mendalam terhadap dua adegan. Instrumen penelitian ini berupa *human instrument*, di mana peneliti dianggap sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik analisis data mengaplikasikan model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data secara sistematis. Validasi data diperkuat melalui triangulasi teoritis yang mengintegrasikan perspektif psikologi sastra Carl Rogers dengan kerangka analisis kepribadian. Fokus kajian diarahkan pada konflik batin semua tokoh yang ada dalam naskah drama *Rindu Ibu* karya Kukun Triyoga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Organisme (ORG)

Organisme merujuk pada keseluruhan individu sebagai makhluk hidup yang utuh. Baik aspek fisik, emosional, kognitif, dan pengalaman. Semua pengalaman serta segala sesuatu yang mungkin disadari termasuk dalam diri organisme. Individu merasakan apa yang terjadi, baik di dalam maupun di luar dirinya. Organisme memproses setiap pengalaman berdasarkan kondisi menyeluruh dari diri individu. Seluruh sistem dalam diri ikut merespon, ketika satu aspek mengalami tekanan. Reaksi yang muncul tidak hanya dipengaruhi oleh pikiran, tetapi juga oleh perasaan dan keadaan fisik. Sebagaimana pernyataan berikut.

Uti: "*Sebagai Bapak kamu juga harus lebih tegas kepada anakmu*"

(SK-ORG/01)

Tindakan yang menunjukkan keterbatasan dalam menyeimbangkan peran dan tanggung jawab. Pikiran dan perasaan tampak dipengaruhi oleh tekanan fisik dan beban harian. Ketidakmampuan untuk hadir secara penuh dalam hubungan menunjukkan gangguan dalam fungsi organisme yang utuh. Reaksi terhadap situasi yang sulit lebih mengarah pada pembelaan diri. Pembelaan diri dari keterlibatan emosional memperlihatkan ketidaksesuaian antara kebutuhan internal dan tanggung jawab sosial. Ketidakharmonisan ini sebagai penanda dari kepribadian yang tidak selaras. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Bapak: "*Setiap hari aku harus bekerja bu. Tidak ada waktu untuk mengontrol kegiatan Mita*" (SK-ORG/02)

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan bahwa tokoh bapak dan uti mengalami gangguan pada fungsi organisme. Uti menyoroti keterbatasan ini dengan mengatakan bahwa bapak harus lebih tegas, namun bapak kesulitan bertindak karena ketegangan internal yang menghambat reaksinya secara rasional. Bapak tampak kesulitan menyeimbangkan peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Situasi ini menimbulkan ketidakharmonisan antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Tekanan eksternal seperti tuntutan pekerjaan dan peran sosial, memperburuk ketegangan batin yang dialami. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataanpun menciptakan hambatan dalam kemampuannya untuk berfungsi secara utuh dalam hubungan keluarga.

b. Medan Fenomenal (MDFL)

Medan fenomenal merupakan keseluruhan pengalaman subjektif individu. Medan fenomenal mencakup semua yang dialami, baik yang disadari maupun tidak disadari. Menurut Carl Rogers, pengalaman yang dapat dipahami dan diterima dengan tepat, akan masuk ke dalam kesadaran dan terintegritas pada konsep diri. Sebaliknya, pengalaman tetap berada di luar kesadaran namun tetap mempengaruhi perilaku individu. Individu merespon dunia berdasarkan bagaimana ia memaknai pengalamannya, bukan berdasarkan kenyataan objektif. Pengalaman yang tidak sesuai dengan pandangan tentang diri seringkali diabaikan. Hal ini menyebabkan konflik batin yang tidak disadari secara penuh.

Individu dapat merasakan konflik antara pengalaman batin yang otentik dengan keinginan untuk melindungi orang lain. Menyembunyikan perasaan dengan kebohongan seringkali menjadi cara perlindungan dari kenyataan yang sulit diterima. Perasaan yang disembunyikan tetap mempengaruhi perilaku dan keputusan yang diambil. Hal ini menjadi langkah pemahaman diri yang lebih dalam, ketika individu mulai menyadari dan mengakui rasa lelah. Proses ini menunjukkan pergeseran menuju integrasi perasaan dengan diri yang lebih konsisten. Individu berpotensi bergerak menuju kongruensi jika mampu mengatasi kenyataan dan mengekspresikan perasaannya dengan lebih jujur. Sebagaimana kutipan berikut.

Tante: "*Mas pikir aku juga tidak lelah, terus-terusan berbohong seperti ini. Tapi Mita belum siap menerima semua ini*" (SK-MDFL/01)

Individu berusaha mengintegrasikan berbagai pengalaman yang dialami untuk memahami situasi dengan lebih baik. Proses ini menjadi bagian dari dinamika perkembangan pribadi yang terus berlangsung. Setiap pengalaman yang dialami, baik yang disadari maupun tidak, berperan dalam membentuk pemahaman individu terhadap diri dan dunia di sekitarnya. Individu seringkali bingung atau bahkan terjebak, ketika pengalaman tersebut tidak selaras dengan pandangan diri. Individu cenderung lebih berusaha menghubungkan pengalaman tersebut untuk mencapai keselarasan dirinya. Hal ini mencerminkan bagaimana pemahaman diri terus berkembang, mempengaruhi cara-cara mereka merespon dunia. Sebagaimana kutipan berikut.

Mita: "*Bu Maaf, apa ibu mengenal seorang wanita bernama Yuni?*" (SK-MDFL/02)

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan bahwa tokoh tante Kris dan Mita mengalami konflik antara pengalaman batin dan konsep diri. Tante Kris tidak mau hidup dengan ketidakjujuran. Masa lalu bapak membuat keluarga harus menyembunyikan rahasia demi kebahagiaan Mita. Keduanya mengalami inkongruen-

antara kesadaran dan penerimaan diri. Mita dalam medan fenomenal yang terbatas sehingga tidak sepenuhnya memahami kenyataan. Mita berusaha mencapai keselarasan hidup dengan mencari identitas ibu kandung.

c. **Self (SK-SLF)**

Self adalah fitur fenomenologis dari pengalaman. Kesadaran terhadap diri sendiri terbentuk melalui pengalaman langsung yang dialami seseorang. Setiap individu memberikan makna pada pengalaman eksternal yang berkaitan dengan dirinya. Konsep diri berkembang dari interaksi antara organisme dan lingkungannya. Diri mampu menyerap nilai-nilai dari luar tanpa proses penyesuaian yang sadar. Ketidaksesuaian antara pengalaman dan struktur self dapat memunculkan ancaman terhadap kestabilan psikologis. Sebagaimana kutipan berikut.

Bapak: "*Mita Kemana Kris?*" (SK-SLF/01)

Carl Rogers menyebut bahwa individu kadang mengadopsi nilai dari lingkungan keluarga tanpa melalui proses penyesuaian yang sadar. Nilai tersebut diterima begitu saja karena dianggap sebagai sesuatu yang benar atau ideal. Penerimaan nilai semacam ini tidak mencerminkan pengalaman pribadi individu. Proses internalisasi yang tidak utuh dapat menimbulkan konflik antara nilai yang diyakini dan perasaan yang sebenarnya. Keyakinan bahwa suatu keadaan harus dipertahankan demi kebaikan orang lain mencerminkan adanya tekanan nilai eksternal. Pemikiran seperti itu bisa menekankan keinginan diri yang sebenarnya berbeda. Kondisi ini dapat menghambat terbentuknya pemahaman diri yang jujur dan berkembang secara utuh. Sebagaimana kutipan berikut.

Tante: "*Tetap seperti ini adalah yang terbaik untuk Mita*" (SK-SLF/02)

Penekanan pada rasa hormat dan syukur digunakan untuk menciptakan kembali hubungan yang selaras. Nilai tersebut dianggap penting agar interaksi tidak dikacaukan oleh emosi negatif. Dorongan untuk melihat situasi secara lebih luas menunjukkan usaha untuk mempertahankan ketertiban dalam hubungan. Ketidaksesuaian antara kecewa dan harapan terhadap keluarga bisa memperparah ketegangan batin. Penyesuaian cara pandang terhadap nilai yang diyakini membantu mengurangi konflik dalam diri. Sebagaimana kutipan berikut.

Bapak: "*Mita! Jangan menjadi anak kurang ajar (nadanya naik), Walaupun Bapakmu jarang menemani hari-harimu (nadanya turun), dia adalah orang yang selalu mementingkan kebahagianmu, nak, orang yang selalu memberikan yang terbaik untukmu*" (SK-SLF/03)

Dorongan untuk menyampaikan kebenaran menunjukkan keinginan untuk tetap selaras dengan identitas diri. Perilaku yang sesuai dengan pikiran dan perasaan memperlihatkan adanya keseimbangan batin. Kejujuran menjadi wujud kesesuaian antara nilai pribadi dan tindakan nyata. Situasi yang rumit tidak menghalangi seseorang untuk tetap bersikap sesuai keyakinan. Kesesuaian antara tindakan dan konsep diri mencerminkan kematangan dalam mengelola konflik. Kongruensi ini memperkuat stabilitas emosional dan keutuhan identitas. Sebagaimana kutipan berikut:

Bapak: "*Aku seorang ayah Kris, kerja adalah bagian dari tugasku. Mita hanya kehilangan sosok ibu, apa salahnya memberitahu keberadaan wanita itu kepada Mita dek?*" (SK-SLF/04)

Ketidakmampuan dalam menerima kenyataan memperjelas bagaimana struktur *self* yang tertutup. Cenderung menolak pengalaman yang menantang pemahaman dan penerimaan diri. Pengalaman yang bertentangan dengan identitas dan nilai-nilai yang telah tertanam mengarah pada ketidaknyamanan psikologis. Penolakan ini bertujuan untuk melindungi konsistensi struktur *self* yang telah terbentuk, dan mencegah perubahan yang dirasa terlalu mengancam. Individu menjaga identitas yang lama, meskipun itu menghalangi pertumbuhan dan pemahaman diri yang lebih luas. Ketidakmampuan untuk menerima perbedaan menghambat fleksibilitas struktur *self*, yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman baru. Sebagaimana kutipan berikut:

Yuni: "*Apa salahmu? Kamu bertanya apa kesalahanmu? Lahirmu didunia ini adalah kesalahan. Aku menyesal mengandungmu! Aku sangat menyesal melahirkanmu! Kamu adalah kesalahan terbesar dalam hidupku!!*" (SK-SLF/05)

Dorongan kuat untuk mengetahui identitas serta keberadaan ibu, menandakan bahwa individu sedang mengalami perkembangan dalam diri. Keinginan untuk memahami kebenaran, menggali pengalaman masa lalu, dan membentuk pemahaman diri yang lebih utuh. Hal ini menunjukkan proses pematangan emosional dan intelektual. Individu tidak lagi hanya menerima apa yang selama ini disampaikan padanya. Pencarian jawaban secara mandiri jawaban sendiri menandakan kesiapan dalam menghadapi kenyataan. Sebagaimana kutipan berikut:

Mita: "*Siapa ibuku? Dimana beliau? Aku ingin menemuinya*" (SK-SLF/06)

Berdasarkan hasil temuan di atas tokoh Bapak dan Mita menunjukkan perkembangan struktur *self* yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Bapak mulai menyadari bahwa Mita telah cukup matang untuk menerima kebenaran,

yang mencerminkan kepercayaannya terhadap pertumbuhan emosional anaknya. Sikap ini menunjukkan bahwa Bapak mengalami proses belajar dan refleksi dari pengalamannya hidupnya. Mita, di sisi lain, menunjukkan keinginan kuat untuk mengetahui identitas ibu kandungnya dan berani mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini menandakan adanya pematangan dalam cara berpikir, serta kesiapan untuk menghadapi kenyataan yang pahit. Dalam artian, kedua tokoh tersebut mencerminkan proses pemulihan dan transformasi diri yang didorong oleh penerimaan, keberanian, dan dukungan emosional.

Berdasarkan hasil temuan di atas, tokoh Bapak, Tante Kris, dan Mita menunjukkan perkembangan struktur *self* yang dinamis dan bergerak menuju kongruensi. Bapak yang semula terjebak dalam tekanan peran dan tuntutan sosial, secara perlahan mulai menyadari pentingnya keterbukaan dan kejujuran dalam hubungan keluarga. Bapak menunjukkan proses refleksi dan pembelajaran dari pengalamannya hidup, yang tercermin dalam upayanya untuk menyampaikan kebenaran kepada Mita meskipun penuh risiko emosional. Perubahan ini menandakan keterbukaan terhadap realitas baru dan kesiapan untuk merestorasi hubungan melalui komunikasi yang autentik. Di sisi lain, Tante Kris memperlihatkan konflik batin yang mendalam antara keinginan melindungi dan kebutuhan untuk hidup lebih jujur. Tante Kris mulai menyadari ketegangan dalam dirinya sebagai akibat dari kebohongan yang terus-menerus, dan ini menunjukkan pergeseran menuju kesadaran diri yang lebih utuh. Mita, sebagai tokoh sentral, menggambarkan transformasi emosional yang kuat. Dorongannya untuk mengetahui identitas ibu kandung dan keberaniannya menghadapi kenyataan yang menyakitkan menunjukkan perkembangan struktur *self* yang semakin stabil dan fleksibel. Keberanian untuk mempertanyakan narasi yang selama ini dipercayainya menjadi bukti bahwa ia tengah membentuk pemahaman diri yang lebih otentik dan matang. Ketiga tokoh ini mencerminkan proses pemulihan dan pertumbuhan yang ditandai oleh keberanian menghadapi kenyataan, penerimaan terhadap emosi yang kompleks, serta keinginan untuk membangun relasi yang lebih sehat secara emosional.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menelaah konflik batin tokoh-tokoh dalam drama *Rindu Ibu* karya Kukun Triyoga melalui pendekatan teori kepribadian Carl Rogers. Fokus utamanya adalah pada kondisi *incongruence*, yaitu ketidaksesuaian antara pengalaman nyata dan konsep diri yang menyebabkan ketegangan psikologis. Tokoh Bapak dan Mita menunjukkan dinamika kepribadian yang sedang berproses menuju aktualisasi diri, meskipun dibayangi tekanan

emosional dan sosial. Sebaliknya, tokoh Yuni dan Tante Kris memperlihatkan ketertutupan diri serta penolakan terhadap kenyataan yang memperparah konflik batin. Tokoh Utu menjadi contoh individu yang mampu bersikap empatik dan *congruent*, sehingga mendukung proses pemulihan emosional karakter lain.

Sikap Bapak dalam drama *Rindu Ibu* mencerminkan konflik batin seorang ayah yang terjebak antara keinginan melindungi anaknya dan kebutuhan mengungkapkan kebenaran, yang diperkuat oleh rasa bersalah dan kelelahan emosional akibat menyembunyikan identitas ibu kandung Mita. Bapak berusaha bersikap jujur sekaligus empatik, mencerminkan kepribadian yang berupaya menerima dan mendengarkan suara hati sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam teori Carl Rogers tentang pentingnya autentisitas dan penerimaan diri. Penelitian Megawati Naibaho menguatkan bahwa suara hati memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan yang tepat, sesuai dengan perjuangan Bapak menghadapi tekanan keluarga dan ketakutan akibat kejujuran tersebut. Selain itu, Dinar Nur Inten menekankan pentingnya keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran, yang terlihat jelas dalam sikap Bapak yang tetap mengutamakan kebenaran demi pembentukan karakter Mita. Sikap Bapak juga selaras dengan temuan Fabianus tentang komunikasi keluarga yang efektif melalui keterbukaan dan kejujuran, di mana Bapak berusaha memenuhi kebutuhan Mita akan kebenaran identitasnya. Dengan kejujuran yang didampingi penerimaan dan empati, Bapak berupaya membangun hubungan sehat yang membantu Mita dalam proses penemuan jati diri.

Sikap Tante dalam drama *Rindu Ibu* menunjukkan dorongan protektif kuat dengan memilih menyembunyikan kebenaran tentang ibu kandung Mita demi menjaga kestabilan psikologis dan fokus belajar Mita, yang mencerminkan kekhawatiran bahwa Mita belum siap menerima kenyataan pahit masa lalunya. Sikap otoritatif dan defensif Tante terhadap upaya Bapak mengungkapkan kebenaran menimbulkan hambatan dalam komunikasi yang sehat, karena keterbukaan dan penerimaan perasaan merupakan kunci membangun hubungan yang mendukung perkembangan psikologis Mita. Pendekatan yang sesuai adalah empati dan penerimaan tanpa penghakiman, menciptakan rasa aman agar Mita mampu mengekspresikan perasaannya secara utuh, sesuai dengan prinsip Carl Rogers yang menekankan pentingnya ruang terbuka untuk komunikasi jujur dan penerimaan penuh. Rogers berpendapat bahwa hubungan terapeutik yang empatik dan menerima memungkinkan seseorang mengungkapkan dunia persepsinya secara bebas, yang sangat dibutuhkan dalam konteks Tante dan Mita. Penelitian Riswan Mangihut Pangaribuan menunjukkan bahwa menghindari diskusi dan membiarkan masalah mereda sendiri, seperti sikap awal Tante, justru memperpanjang konflik dan menunda penyelesaian masalah. Meski Tante mencoba memberi ruang bagi Mita untuk

meluapkan emosi, ketegangan tetap terjadi hingga pihak lain, yaitu Uti, memberi informasi tentang keberadaan ibu kandung Mita, sehingga solusi datang bukan dari komunikasi langsung Tante dan Mita.

Sikap tenang Uti dalam menghadapi pertengkarannya dengan Bapak dan Tante Kris mencerminkan kematangan emosional serta kepekaan terhadap kebutuhan keluarga, khususnya Mita, yang belum siap menerima kebenaran secara langsung. Uti memilih waktu yang tepat untuk memberi informasi tentang keberadaan ibu kandung Mita, menunjukkan upaya bijaksana menjaga keharmonisan dan mendukung proses pencarian identitas Mita tanpa memicu konflik. Sikap empati dan keterbukaan Uti selaras dengan prinsip Carl Rogers yang menekankan pentingnya memahami sudut pandang orang lain tanpa menghakimi, sehingga tercipta ruang aman bagi Mita mengekspresikan keresahan dan menerima kebenaran. Rogers menjelaskan bahwa mengizinkan diri memahami orang lain secara penuh adalah hal yang sulit namun sangat bermanfaat, karena membuka kemungkinan perubahan yang sering kali menakutkan. Penelitian Bau Ratu memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa klien atau individu sesungguhnya memiliki jawaban atas masalahnya, dan tugas pendamping seperti Uti adalah membantu menemukan jalan keluar tersebut. Sikap Utı yang menunggu waktu tepat dan memberikan dukungan tanpa tekanan juga sejalan dengan temuan Putri Erika tentang pentingnya peran keluarga dalam membantu anak menghadapi dampak psikologis perceraian.

Sikap Yuni yang menolak keberadaan Mita sebagai anak kandungnya mencerminkan konflik batin yang dalam dan ketidakterbukaan terhadap kenyataan masa lalu yang penuh luka. Penolakan tersebut didorong oleh rasa bersalah dan trauma yang belum ia terima secara utuh, sehingga Yuni berusaha menghindari kenyataan dengan mengubur masa lalu dan membangun identitas baru tanpa beban sejarah kelam. Kondisi psikologis yang sehat, menurut Carl Rogers, membutuhkan penerimaan diri dan keberanian untuk menghadapi kenyataan, termasuk menerima Mita sebagai bagian dari hidupnya agar mencapai keselarasan antara pengalaman nyata dan konsep diri (*congruence*). Rogers menjelaskan bahwa meskipun perubahan cara berpikir sulit, menerima fakta yang dulu dianggap ancaman justru membawa pemahaman lebih akurat dan kedewasaan psikologis. Penelitian Stevi Pusvita Sari dan kawan-kawan menunjukkan sikap Yuni serupa dengan konflik emosional yang muncul akibat ketidaksesuaian ekspektasi dalam hubungan keluarga. Mahdum Kholid menegaskan bahwa penolakan Yuni terhadap Mita mengganggu keharmonisan keluarga dan mencerminkan ketidaksesuaian konsep diri (*incongruence*) yang harus diatasi dengan penerimaan diri. Sejalan dengan penelitian Nur Suci, keseimbangan hak dan kewajiban penting untuk keharmonisan

keluarga, dan ketidakseimbangan peran Yuni sebagai ibu menghambat tercapainya kebahagiaan keluarga, yang bisa terwujud jika Yuni mampu menerima kenyataan.

Sikap Mita dalam drama *Rindu Ibu* mencerminkan konflik identitas dan krisis penerimaan diri akibat ketidakjelasan tentang ibu kandungnya, yang menimbulkan rasa kecewa, marah, dan penolakan. Setelah mengetahui kebenaran disembunyikan, Mita merasa hidupnya penuh kepalsuan dan kehilangan kepercayaan pada orang terdekatnya. Ia menunjukkan reaksi emosional yang meledak-ledak sebagai upaya memahami diri dan mencari jati diri. Menurut Carl Rogers, Mita perlu belajar mengenali dan menerima perasaan negatifnya tanpa mengekspresikannya secara destruktif agar dapat tumbuh menjadi diri sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakterbukaan orang tua memicu krisis kepercayaan dan identitas, sehingga komunikasi yang jujur sangat penting untuk kesehatan mental remaja. Akhlak keterbukaan dan empati orang tua menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan keluarga dan penerimaan diri anak. Sikap Mita yang berani mengungkapkan pergolakan batinnya sejalan dengan pandangan Rogers tentang pentingnya kejujuran dan keberanian menghadapi kenyataan dalam pertumbuhan pribadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Naskah drama *Rindu Ibu* karya Kukun Triyoga menggambarkan konflik batin yang dialami oleh sebagian besar tokohnya kecuali tokoh Wahyu yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian tidak sehat. Analisis berdasarkan teori kepribadian Carl Rogers memperlihatkan ketidaksesuaian antara persepsi diri dan pengalaman nyata yang menimbulkan tekanan psikologis. Tokoh bapak, tante Kris, uti, Yuni, dan Mita masing-masing mengalami konflik internal yang beragam sesuai latar pengalaman dan pandangan hidup mereka. Ketegangan batin yang dialami para tokoh dipicu oleh rahasia keluarga mengenai keberadaan ibu kandung Mita yang disembunyikan selama bertahun-tahun. Tekanan batin tersebut berkembang menjadi konflik antar tokoh yang menguji kejujuran, keteguhan hati, serta nilai-nilai kasih sayang dalam keluarga.

Saran

Pembaca naskah *Rindu Ibu* karya Kukun Triyoga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap dinamika psikologis para tokohnya serta menjadikan konflik yang diangkat sebagai pedoman dalam menghadapi masalah kehidupan. Nilai-nilai karakter seperti keberanian mengungkap kebenaran, empati, dan ketulusan dalam mencintai kebaikan dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Konflik batin yang dialami tokoh-tokohnya mencerminkan realitas kehidupan yang sering kali menuntut pilihan sulit dan

pengorbanan. Pemahaman terhadap konflik batin ini juga dapat membentuk kepekaan emosional dan moral pembaca. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi kajian sastra selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara psikologi dan nilai pendidikan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Alawiyah, N. S., Adly, M. A., & Firmansyah, H. (2025). Dalil Hukum Hak dan Kewajiban Suami Istri. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 206-215.
- Asmaniah, Z. (2015). Naskah drama rajapati karangan Ahmad Bakri (kajian struktural dan pragmastilistik). *Lokabasa*, 6(2).
- C. R Rogers (2012), *On Becoming a Person*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fensi, F. (2018). Membangun Komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak dalam keluarga. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1(1).
- Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 321-334.
- Idum, M. K. A. A. (2023). Aspek Filosofis Nafkah Suami Terhadap Istri Perspektif Ulama Tafsir. *Al-Gharra: Jurnal Ilmu Hukum dan Hukum Islam*, 2(2), 1-13.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1).
- Marhani, A. (2023). Analisa Sosiologi Terhadap Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda Di Gampong Jeulingke. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(3).
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354.
- Naibaho, M., Sarumaha, P. N., & Obe, A. P. (2023). Keadaan Suara Hati dalam Mengambil Suatu Keputusan. *Jurnal Magistra*, 1(1), 11-30.
- Nuroh, E. Z., & Hidayati, U. N. (2023). Analisis Media Visual Berbasis Kata Kunci pada Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 5(1), 45-61.
- Pangaribuan, R. M. (2020). Mengatasi Kemarahan Remaja kepada Orang tua dengan Konseling Pastoral Pendekatan Carl Rogers. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(1), 56-71.
- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27-42.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.

- Ratu, B. (2014). Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kreatif*, 17(3), 12.
- Sari, S. P., Pauji, D. R., & Susanto, A. (2025). Dinamika “Friendzone” pada tokoh utama dalam novel Friendzone karya Vanesa Marcella. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 168-178.
- Wicaksono, A. B., Rakhmawati, A., & Suhita, R. (2018). Naskah Drama Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kridjomulyo: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1-18.